

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan tentang : a) Kajian Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Hipotesis Tindakan, d) Kerangka Pemikiran.

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pemahaman Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

² Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 3

kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang, bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Adapun menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴ Sedangkan menurut Soekamto dalam Trianto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar-mengajar.⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. model pembelajaran yang akan digunakan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar penerapannya harus sesuai dengan materi yang diajarkan serta terdapat interaksi yang baik

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 133

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46

⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5

dengan guru, peserta didik, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain⁶:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajar itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁷

⁶ *Ibid.*, hal. 6

⁷ *Ibid.*, hal. 8

- 1) Sahih (valid). Aspek validasi dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan apakah terdapat konsistensi internal
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif, pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai tim.⁸

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual

⁸Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 6

maupun dalam bentuk kelompok. *Cooperative learning* ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu ke arah yang makin baik secara bersama “*getting better together*”. Dalam proses belajar di sini betul-betul sangat diutamakan saling membantu di antara anggota kelompok.⁹

Salt dalam Solihatin mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative Learning* menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.¹⁰

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.¹¹

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap

⁹ Buchari Alma, dkk., *Guru Profesioanl: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

¹⁰ Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

¹¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 41

kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil terdiri 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketergantungan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹²

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru,

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 243

dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pembelajaran kooperatif dapat membuat kemajuan peserta didik kearah pengetahuan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam kelompok mereka. Hal ini dapat tercapai karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Seorang teman harus memberikan kesempatan kepada teman lain untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan sama lainnya untuk memperoleh jawaban yang benar sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang diajarkan semakin luas dan baik.

b. Teori Belajar yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (kontruksi) kita sendiri.¹⁴ Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan adalah bentukan (kontruksi) seseorang yang sedang menekuni. Bila yang sedang menekuni adalah peserta didik, maka pengetahuan adalah bentukan peserta didik itu sendiri. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, tetapi sesuatu yang harus kita bentuk sendiri

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 41

¹⁴ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 13

dalam pikiran kita. Jadi pengetahuan merupakan akibat konstruksi kognitif melalui kegiatan berfikir seseorang.¹⁵

Urgensi teori konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran, peserta didik yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil pembelajarannya.¹⁶ Teori konstruktivisme lahir dari ide Piaget dan Vygotsky. Tokoh-tokoh ini memiliki pemikiran tentang bagaimana proses belajar mengajar yang baik diterapkan kepada peserta didik.

1) Konstruktivisme menurut Jean Piaget

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh J. Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau dikenal dengan *personal constructivism*. Teori perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realita menurut pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.¹⁷

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yakni tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra-operasi (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), tahap operasional formal (11 tahun keatas). Dalam perkembangan. Menurut Piaget

¹⁵Paul Supomo, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 8

¹⁶Ngurawan dan Purwowododo, *Desain Model...*, hal. 17

¹⁷*Ibid.*,

perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

2) Konstruktivisme menurut Vygotsky

Pemikiran pembelajaran yang dikembangkan oleh Vygotsky adalah Konstruktivisme Sosial. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, yang menurut beliau bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Konstruktivisme Vygotsky memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif setiap individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu.¹⁹

Proses belajar menurut Vygotsky akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.²⁰

Konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial keduanya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, namun fokus perhatiannya berbeda. Konstruktivisme kognitif lebih menitikberatkan pada individu yang melakukan kegiatan, sedangkan konstruktivisme sosial lebih menitikberatkan antara interaksi dengan individu. Dalam pembelajaran yang ideal pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial. Dalam dunia pendidikan, ada berbagai model

¹⁸ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 15-16

¹⁹ Ngurawan dan Purwowidodo, *Desain Model...*, hal. 21

²⁰ *Ibid.*, hal. 37

pembelajaran yang dipengaruhi oleh teori konstruktivisme yaitu salah satunya model Pembelajaran Kooperatif.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itulah keberhasilan pembelajaran oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap

anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Dan fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.²¹

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie dalam Majid ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244-245

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.180

- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

e. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan dari faktor seorang pendidik. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman,

suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.²³

Dalam model pembelajaran kooperatif guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat. Selain itu, peran guru dalam pelaksanaan pembelajarn ini adalah sebagai fasilitator mediator, director-motivator, dan evaluator.²⁴

Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi peserta didik. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik.²⁵

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan dilapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan.

Sebagai direction-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tetapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai seorang motivator guru berperan dalam pemberian semangat pada peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Serta sebagai evaluator, peran guru yaitu menilai hasil belajar mengajar yang sedang

²³ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 61

²⁴ *Ibid.*, hal. 62

²⁵ Ngurawan dan Purwowidodo, *Desain Model...*, hal. 15

berlangsung. Penilaian tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran.²⁶

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap terhadap berbagai macam perbedaan latar belakang, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, antara lain adalah: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, atau bekerja dalam kelompok.²⁷

Tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁸ Tujuan lain yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran. Tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

²⁶ *Ibid.*, hal. 63

²⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 140

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 71

g. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:²⁹

- 1) Melalui *Cooperative Learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) *Cooperative Learning* merupakan strategi yang sangat ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu.
- 5) *Cooperative Learning* dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 6) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan menerima umpan balik. peserta didik dapat

²⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249-250

berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan., karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

h. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, diantaranya adalah: (1) Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja dalam kelompok; (2) Keberhasilan *Cooperative Learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dicapai dengan satu kali penerapan pembelajaran ini.³⁰

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.³¹ *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam

³⁰ *Ibid.*, hal. 250-251

³¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 62

menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.³²

Ciri khas dari model *Numbered Head Together* (NHT) yaitu pembelajaran kelompok yang mana peserta didik dalam kelompoknya terdapat penomoran. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok dan nantinya menunjuk seseorang peserta didik yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Model pembelajaran ini setiap kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.³³

Model *Numbered Head Together* (NHT) ini mendorong setiap peserta didik dalam mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk tingkatan usia peserta didik.

³² Anita Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 59

³³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 108

b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together* (NHT), diantaranya adalah :³⁴

1) Fase 1 : Penomoran

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas 3-5 orang setiap kelompok dan setiap anggota diberi nomor antara 1 sampai 5.

2) Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase 3 : Berpikir Bersama

peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

4) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbered*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang

³⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 63

dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.³⁵

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut:³⁶

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

³⁵ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 92

³⁶ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 108-109

- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antarpeserta didik dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Model *Numbered Head Together* (NHT) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:³⁷

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah peserta didik banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Solusi untuk *mengatasi* kelemahan model *Numbered Head Together* (NHT) tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi tanda khusus pada nomor yang sudah dipanggil dan dengan memberi kesempatan kepada anggota kelompok yang belum dipanggil untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.

4. Tinjauan Tentang Media Visual

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³⁸ Dengan

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 3

demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³⁹

Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.⁴⁰

Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁴¹ Sedangkan Briggs berpendapat media merupakan segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik belajar, misalnya buku, film bingkai, video camera, kaset dan lain-lain.⁴²

Melihat pengertian tentang media menurut beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat membantu pencapaian pembelajaran secara efektif.

b. Manfaat Media

Media berfungsi untuk tujuan intruksional di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat

³⁹ Djamarah dan Zain, *Srategi Belajar...*, hal. 120

⁴⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 4

⁴¹ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), hal.

⁴² *Ibid.*,

terjadi. Materi harus dirancang secara lebih detail sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Arsyad merincikan manfaat media dalam pendidikan adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- 2) Memperbesar perhatian peserta didik.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga membuat pelajaran lebih mantap.
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan peserta didik.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sedangkan Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:⁴⁴

⁴³ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 25

⁴⁴ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran...*, hal. 2

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan belajar akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Media dalam pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik. Jika digunakan secara benar, media pembelajaran dapat memperlancar interaksi guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar dan dapat mempermudah pola interaksi dalam setiap kegiatan peserta didik baik dalam kelas/di luar kelas.

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para peserta didik disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar. Bentuk perangsang ini dapat berupa media audio, visual maupun audio

visual. Seperti papan, gambar, bagan, mesin pengajaran film, film, audio kaset, televisi, komputer, OHP, LCD dan internet. Pada saat sekarang proses pembelajaran seyogyanya menggunakan media yang bermacam-macam yang sesuai dengan karakter mata pelajaran, dengan belajar dengan berbagai media atau sumber (bebas), agar kompetensi yang diharapkan tercapai dengan baik.⁴⁵

c. Prinsip-Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Dalam pemilihan media pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsipnya. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:⁴⁶

- 1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Setiap media memiliki karakter tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- 2) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran peserta didik.
- 3) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Ada media yang cocok untuk sekelompok peserta didik, namun tidak cocok untuk peserta didik yang lain.

⁴⁵ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 91-92

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 224

- 4) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
- 5) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Selain harus memperhatikan pemilihan media dalam pembelajaran, prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan peserta didik. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:⁴⁷

- 1) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- 4) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien.
- 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 226

d. Pengertian Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.⁴⁸ Media visual juga dapat diartikan sebagai alat yang berkaitan dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan dapat diterima oleh indera melalui mata.⁴⁹

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.⁵⁰

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan konsep, organisasi dan struktur isi materi; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Tampilnya lambang-lambang visual untuk memperjelas lambang verbal memungkinkan para peserta didik lebih mudah memahami makna pesan yang

⁴⁸ Djamarah dan Zain, *Srategi Belajar...*, hal. 124

⁴⁹ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 94

⁵⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 91

dbicarakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena visualisasi mencoba untuk menggambarkan hakikat suatu pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya.⁵¹

Pada dasarnya tidak ada bentuk media visual yang sepenuhnya realistik, nyata, konkret sama sekali disebabkan adanya tingkat realisme isi pesan yang disampaikan. Suatu obyek atau kegiatan nyata yang dipelajari selalu mempunyai aspek-aspek yang tidak bisa dinyatakan seluruhnya secara ilustratif sekalipun melalui bentuk tiga dimensi atau gambar hidup. Dengan demikian visualisasi suatu obyek atau kejadian tersusun secara kontinue mulai dari yang realistik sampai kepada yang abstrak.

e. Macam-macam Media Visual

Media visual dibagi menjadi dua macam yaitu media visual dua dimensi dan media visual tiga dimensi. Media visual dua dimensi antara lain adalah papan yang terdiri dari papan tulis, papan flanel, papan magnet, dan papan peragaan. Gambar yang terdiri dari gambar kertas atau karton, gambar yang diproyeksikan dengan proyektor, gambar sederhana dengan garis dan lingkaran. Kemudian foto, lembaran kertas bolak balik, grafik, diagram dan bagan, peta, poster, kartun dan komik, media cetak (buku, majalah, jurnal), overhead projector (OHP), slide atau film bingkai serta film strip atau film rangkai.⁵²

Media tiga dimensi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media dua dimensi. Hal ini karena sangat membantu untuk mewujudkan realita yang tidak

⁵¹ Sudjana dan Rivai, *Media Pembelajaran...*, hal. 8

⁵² Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 95

hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat diraba. Adapun macam-macam media tiga dimensi adalah sebagai berikut:⁵³

1) Benda asli

Benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya. Menggunakan benda-benda nyata atau makhluk hidup (*real like materials*) dalam pengajaran merupakan hal yang paling baik menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot badan, bau serta manfaatnya.

2) Model

Model dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi, sehingga menyerupai benda aslinya untuk menjelaskan hal-hal yang tak mungkin diperoleh dari benda sebenarnya.⁵⁴ Benda-benda asli yang dibuat model biasanya benda yang sangat besar seperti bumi, atau yang sangat kecil seperti nyamuk, atau benda yang tidak dapat dipindahkan seperti gedung, atau sesuatu benda yang rumit seperti mesin.

3) Diorama

Diorama merupakan alat peraga yang sangat menarik. Diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi untuk memperagakan suatu keadaan dalam ukuran kecil. Benda-benda kecil itu berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan sebagainya. Sehingga tampaknya seperti dunia sebenarnya dalam ukuran mini

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Sanaky, *Media Pembelajaran...*, hal. 111

4) Barang contoh (specimen)

Sebagai ganti benda sebenarnya, selain model dapat pula digunakan barang untuk contoh atau singkatnya barang contoh. Barang contoh atau *specimen* merupakan sebagian dari jenis atau sebagian dari sekelompok benda-benda yang sama untuk dijadikan contoh.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.⁵⁵ Menurut Arikunto belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik.⁵⁶

Adapun menurut Ahmadi dan Supriyono yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, mengemukakan bahwa secara psikologi belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁵⁷

Mengacu dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan

⁵⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 74

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 138

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 138

jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dinamakan hasil belajar.

Seseorang belajar pada dasarnya didorong oleh keinginannya untuk mengembangkan perilakunya yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dengan demikian seseorang atau peserta didik belajar karena adanya bermacam-macam rangsangan dari lingkungan sekitar sehingga terjadi interaksi dengan lingkungan. Dorongan ini merupakan masukan bagi peserta didik, sedangkan perubahan perilaku peserta didik merupakan keluarannya. Dengan belajar seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi akibat dari proses belajar pada diri seseorang inilah yang disebut hasil belajar.⁵⁸

b. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (*intruksional*), pengalaman (*proses*), belajar-mengajar, dan hasil belajar.⁵⁹ Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan dan tingkah laku itu merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang

⁵⁸ Rosman Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 33

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

diperoleh. Dalam hal ini Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.⁶⁰

Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.⁶¹

Menurut Gagne hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5

- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁶²

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

⁶² *Ibid.*, hal. 5

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.⁶³

Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.⁶⁴ Semakin lama seseorang belajar, maka ia semakin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

⁶³ Arikunto, *Manajemen Pengajaran...*, hal. 21

⁶⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 208

6. Tinjauan Tentang IPA

a. Pengertian IPA

IPA merupakan bagian dari ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris ‘*science*’. Kata ‘*science*’ sendiri berasal sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. ‘*Science*’ terdiri dari *sosial sciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural sciences* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti IPA saja.⁶⁵

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakter khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*faktual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.⁶⁶

Menurut H.R Flower dalam Abu Ahmadi IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. IPA merupakan suatu unit ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapa pun indahny suatu teori dirumuskan tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan (*eksperimen*), kemudian berdasarkan

⁶⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 136

⁶⁶Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 22

hasil *eksperimen* itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya. Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.⁶⁷

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu menurut Marsetio dalam Trianto, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah maupun bahan bacaan untuk penyebaran atau *disseminasi* pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sains atau IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan, dan pengujian gagasan-gagasan, atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga terus disempurnakan.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan komunikasi, serta bersikap ilmiah.

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Dasar Ilmiah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 1

⁶⁸ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar: Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 20

b. Pembelajaran IPA

Pada hakikatnya pembelajaran IPA dipahami sebagai ilmu kealaman (*naturan of sceince*), yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati.⁶⁹ Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori secara universal.⁷⁰

Merujuk pada hakikat IPA di atas, maka dalam pembelajaran IPA ditanamkan antara lain sebagai berikut:⁷¹

- 1) Kecakapan bekerja dan berfikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- 3) Memilih sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran IPA maupun dalam kehidupan.

Pembelajaran IPA menekankan pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan

⁶⁹ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah SD/MI Sebuah Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 23

⁷⁰ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 141

⁷¹ Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 23

sejumlah keterampilan proses dan kerja ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi: keterampilan mengamati dengan indera, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya menekankan pada pemberian pengalaman lebih lanjut dalam menerapkannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁷²

c. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar fisika hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan

⁷² Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 153

pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberikan tangga yang membantu peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik dapat menaiki tangga tersebut.⁷³

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Khaerudin dalam Arif menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan rasa ini tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA.⁷⁴

Prihanto Laksmi dalam Trianto mengatakan pembelajaran IPA pada khususnya sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa:⁷⁵

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif) yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran, jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Disamping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban pada suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

⁷³ *Ibid.*, hal. 143

⁷⁴ Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 12

⁷⁵ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 142

Dari uraian tersebut, maka tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar / MI adalah:⁷⁶

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

e. Fungsi mata pelajaran IPA di SD/MI

Dalam kurikulum 1994 yang disempurnakan, bahwa pembelajaran IPA di SD/MI berfungsi sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.

⁷⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 171

⁷⁷Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 13

- 2) Mengembangkan keterampilan proses, yaitu berupa keterampilan fisik atau mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dibidang IPA maupun pengembangannya.
- 3) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan sains dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

7. Tinjauan Tentang Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbasis Media Visual

Dalam suatu proses belajar mengajar, ada dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik dalam menguasai materi setelah pembelajaran berlangsung, dan juga konteks pembelajaran termasuk karakter peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu

fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Tahap awal sebelum menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis media visual yaitu terlebih dahulu peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran, kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mendiskripsikan tentang gaya dan macam-macam gaya beserta pengaruhnya. Tahap selanjutnya yaitu menyajikan materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai gaya dan pengaruhnya. Dalam penyajian materi peneliti menggunakan media visual sebagai alat bantu menyampaikan materi. Peneliti menampilkan media visual sebagai alat peraga mengenai gaya gravitasi, gaya gesek dan gaya magnet dan peserta didik pun menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap berikutnya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbasis media visual. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran koopeatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbasis media visual dapat dijelaskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penerapan Model Pembelajaran Koopeatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbasis Media Visual

Fase	Sintak NHT	Langkah-langkah Model NHT dengan Media Visual
1	Penomoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi secara garis besar 2. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang

Lanjutan Tabel 2.1

		3. Setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor
2	Mengajukan pertanyaan	4. Guru memberikan lembar kerja kepada setiap masing-masing kelompok 5. Guru memberikan media visual sebagai bahan kegiatan pengamatan/praktikum dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dalam lembar kerja kelompok
3	Berfikir bersama	6. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
4	Menjawab	7. Guru memanggil salah satu nomor dan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain memberikan tanggapan 8. Guru menunjuk nomor yang lain. 9. Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya

Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis media visual diharapkan muncul kerjasama antara peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membuat peserta didik merasa senang, bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan materi yang diajarkan akan lebih mudah diserap, melekat, tahan lama dalam ingatan peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran lebih cenderung merupakan penelitian aspek psikologi dari suatu sistem atau struktur. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan pembelajaran IPA tersebut diantaranya:

1. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Peserta didik Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.” Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajara IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karangtalun Treanggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁷⁸

2. Renita Eva Nurdiana Permatasri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 76,05 (73,68%) yang berada pada kriteria baik,

⁷⁸ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Peserta didik Kelas IV MIN Kayen Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2013)

sedangkan tes akhir siklus II adalah 95,26 (100%) dan berada pada kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan membiasakan akhlak terpuji siswa kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.⁷⁹

3. Binti Sa'adah dalam skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013." Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 69,46 (Ketuntasan belajar 67,57%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 79,19 (Ketuntasan belajar 86,49%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.⁸⁰

⁷⁹ Renita Eva Nurdiana Permatasari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik Kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2015)

⁸⁰ Binti Sa'adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2013)

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam bentuk tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama penelitian dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Masruroh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT). 2. Mata pelajaran IPA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar. 2. NHT disini tidak dipadukan dengan media visual 3. Subyeknya peserta didik kelas IV, sedangkan penelitian ini subyeknya siswa kelas V. 4. Lokasi di MIN Kayen Karang Trenggalek, sedangkan penelitian ini di SDN 03 Jepun Tulungagung. 5. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016.
Renita Eva Nurdiana Permatasri : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak siswa Kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT). 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Subyeknya siswa kelas V. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. NHT disini tidak dipadukan dengan media visual 2. Mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini mata pelajaran IPA 3. Lokasi di MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDN 03 Jepun Tulungagung. 4. Tahun ajarannya 2014/2015, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016.
Binti Sa'adah: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT). 2. Tujuannya meningkatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. NHT disini tidak dipadukan dengan media visual 2. Mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini mata pelajaran IPA. 3. Subyek siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini subyek peserta didik kelas V.

Lanjutan Tabel 2.2

siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	hasil belajar	<p>4. Lokasi di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian ini di SDN 03 Jepun Tulungagung.</p> <p>5. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016.</p>
--	---------------	---

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) namun tidak dipadukan dengan media visual, selain itu juga banyak perbedaan yaitu terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian ini, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbasis Media Visual pada peserta didik kelas V SDN 03 Jepun Tulungagung, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu pada materi Gaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbasis media visual diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasa gaya maka hasil belajar peserta didik kelas V semester II Tahun Ajaran 2015/2016 di SDN 03 Jepun Tulungagung akan meningkat”

D. Kerangka Pemikiran

Suasana proses belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

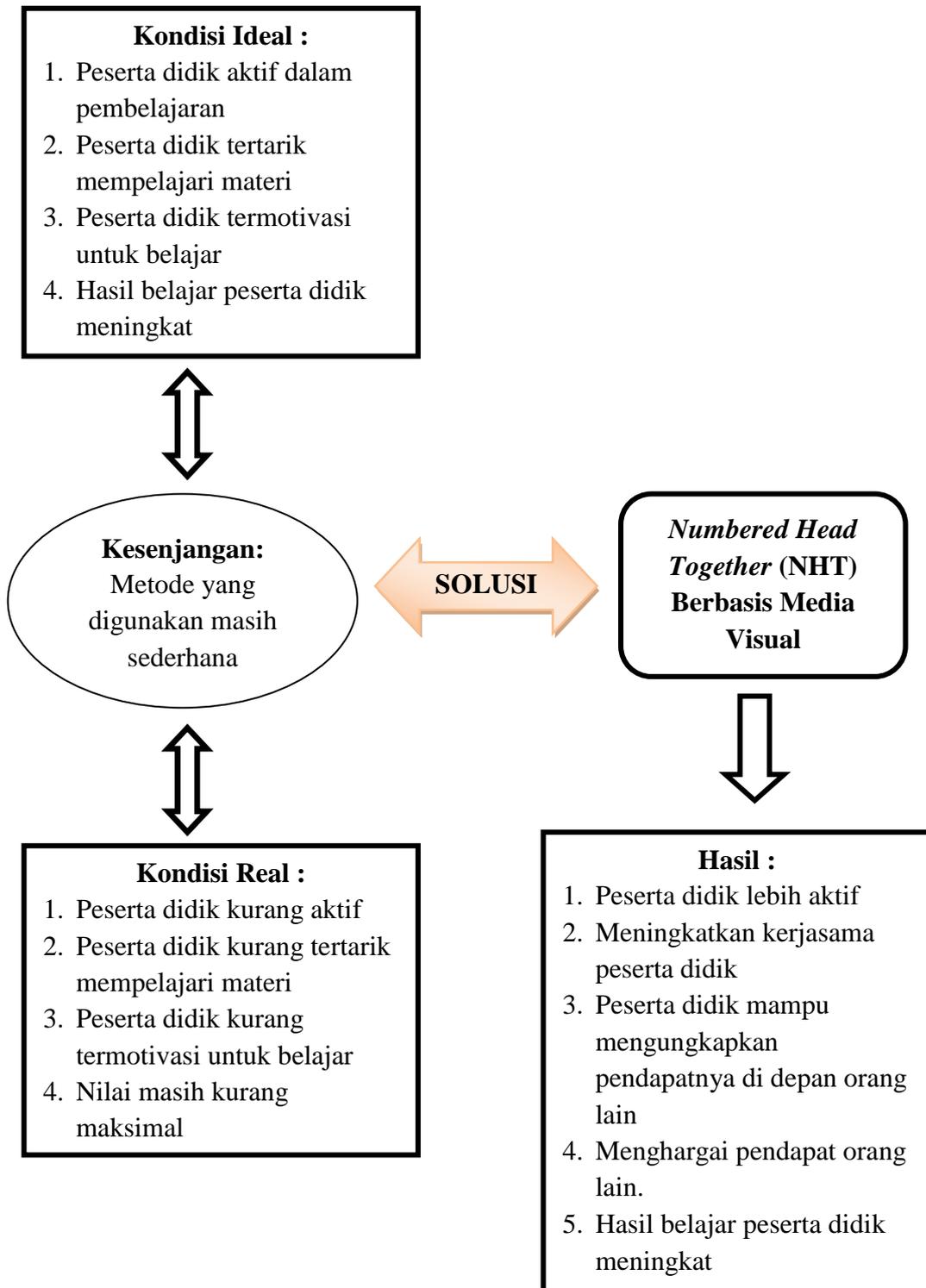
Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SDN 03 Jepun Tulungagung masih belum dilaksanakan secara maksimal. Guru belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, guru masih mendominasi dalam pembelajaran dan kurang memanfaatkan atau menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pula pada hasil belajar peserta didik menjadi rendah, untuk mengatasi hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki model pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar mereka, setelah model *Numbered Head Together* (NHT) dengan media visual diterapkan dalam pembelajaran diharapkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Adapun pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

berbasis media visual meliputi beberapa tahap yaitu:

- a. Guru menyampaikan materi secara garis besar.
- b. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
- c. Setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.
- d. Guru memberikan media sebagai bahan kegiatan praktikum pada setiap kelompok.
- e. Guru membagikan lembar kerja kelompok pada setiap kelompok untuk didiskusikan secara berkelompok.
- f. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- g. Guru memanggil secara acak dari salah satu nomor dan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- h. Guru menunjuk nomor lain.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran